

Alamat : Jl. Evakuasi, Gg. Langgar, No. 11,
Kalikebat Karyamulya, Kesambi, Cirebon

Email : arjijournal@gmail.com

Kontak : 08998894014

Available at:

arji.insaniapublishing.com/index.php/arji

Volume 3 Nomor 3 Tahun 2021

 DOI :

 P-ISSN : 2774-9290

 E-ISSN : 2775-0787



188 - 199

Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Arab Melalui Metode Thariqah Mubasyarah

Improving Arabic Speaking Ability Through the Tariqah Mubasyarah Method

Artikel dikirim :

24- 08 - 2021

Artikel diterima :

28 - 09 - 2021

Artikel diterbitkan :

30 - 09 - 2021

 Khusnul Khotimah ^{1*}

 ¹ MTsN 12 Indramayu

 Email : ¹ KhusnulKhotimahazka88@gmail.com

Kata Kunci:

Kemampuan Berbicara,
Bahasa Arab,
Metode Thariqah
Mubasyarah

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa berbicara dalam Bahasa Arab menggunakan Thariqah Mubasyarah serta ada tidaknya peningkatan kemampuan berbicara siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut juga "classroom action research". Penelitian tindakan ini adalah penelitian ilmiah mikro yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Bersifat partisipatif karena penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti sendiri dari penentuan topik, perumusan masalah, perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan pelaporannya. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 63. Siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 siswa atau 32 % dari jumlah keseluruhan. Dengan demikian maharotul kalam materi Fi Maktabati Tijariyyah ada siswa masih rendah. Pelaksanaan pembelajaran maharotul kalam materi Fi Maktabati Tijariyyah terdiri atas tiga siklus di mana setiap siklus terdapat perbaikan setiap indikator keaktifan belajar siswa, kualitas pembelajaran guru, dan hasil akhir post test. Metode Thariqah Mubasyarah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Arab. Berdasarkan tes diperoleh peningkatan rerata kelas. Siklus I=63, Siklus II =65,08, dan siklus III =69,84.

Keywords:

Speaking ability,

Abstract: This study aims to determine the ability of students to speak Arabic using Tariqah Mubasyarah and whether there is an increase in students' speaking ability. This research is a Classroom Action Research

Arabic,
The Tariqah
Mubasyarah Method

(CAR) or also called "classroom action research". This action research is a participatory and collaborative microscientific research. It is participatory because this research was carried out by the researcher himself from determining the topic, problem formulation, planning, implementation, analysis, and reporting. The results showed that the average score achieved by students was 63. Students who had achieved complete learning were 8 students or 32% of the total. Thus, the Maharotul Kalam material for Fi Maktabati Tijariyyah, there are still low students. The implementation of maharotul kalam learning for the Fi Maktabati Tijariyyah material consists of three cycles in which each cycle has an improvement in each indicator of student learning activity, the quality of teacher learning, and the final results of the post test. The Tariqah Mubasyarah method succeeded in improving students' ability to speak Arabic. Based on the test obtained an increase in the average class. Cycle I = 63, Cycle II = 65.08, and Cycle III = 69.84.

Copyright © 2021 Khusnul Khotimah

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



This work is licenced under a [Creative Commons Attribution-nonCommercial-shareAlike 4.0 International Licence](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Arab di madrasah mempunyai kedudukan yang sangat penting dan strategis. Mengingat pembelajaran di madrasah tidak lepas dari kajian - kajian pelajaran agama dimana rujukan utamanya bersumber dari Al Qur'an, sedang Al Qur'an menggunakan Bahasa Arab. Ini sesuai dengan Firman Allah :

انا انزلناه قرانا عربيا لعلمكم تعقلون

Artinya : *Sesungguhnya Kami menurunkan Al Qur'an dengan Bahasa Arab, agar kamu memahaminya. (Q.S. Yusuf : 2).*

Dengan demikian penguasaan Bahasa Arab bagi siswa madrasah mutlak sangat diperlukan karena sebagai alat untuk memahami dasar hukum dalam mempelajari ilmu-ilmu agama yang terdiri Al Qur'an, Al Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlaq dan Bahasa Arab itu sendiri. Maka mustahil para siswa madrasah dapat menguasai ilmu-ilmu tersebut tanpa disertai dengan penguasaan Bahasa Arab yang baik. Namun kenyataannya mayoritas siswa madrasah masih sangat minim dalam penguasaan Bahasa Arab tersebut baik Bahasa Arab sebagai bahasa ilmu maupun Bahasa Arab sebagai sarana komunikasi. Hal ini perlu dilakukan pengkajian yang mendalam mengapa hal tersebut terjadi. Ini semua perlu dicari di mana titik kelemahannya, apakah materi ajarnya yang tidak pas, guru yang mengajar tidak memenuhi kompetensinya sebagai guru Bahasa Arab, atau faktor-faktor lainnya.

Mengingat keadaan tersebut maka pembelajaran Bahasa Arab di madrasah perlu mendapatkan perhatian yang serius oleh semua pihak yang terkait yaitu madrasah, wali murid, lingkungan masyarakat dan pemerintah agar ada langkah maju untuk memperbaiki keadaan tersebut. Tanpa kepedulian semua pihak mustahil pembelajaran Bahasa Arab akan mencapai kemajuan yang sesuai dengan harapan.

Realitas di lapangan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab di madrasah belum sesuai dengan harapan. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab hanya sekedar memenuhi target kurikulum yakni hanya menyelesaikan materi pelajaran yang harus diajarkan pada semester yang bersangkutan. Sedangkan target penguasaan materi pelajaran oleh siswa kurang mendapat perhatian sehingga hasilnya kurang maksimal.

Sementara sebagai pembanding di negara Israel, menurut (Wahid, 2016:76) kepedulian warga Yahudi terhadap Bahasa Arab cukup tinggi walaupun tidak ada kepentingan religi, "anak-anak Yahudi sudah diwajibkan menguasai minimal tiga bahasa sejak usia sekolah, yaitu bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Hebrew."

Belajar dari hal tersebut, seharusnya pembelajaran Bahasa Arab di madrasah khususnya dan masyarakat Islam pada umumnya seharusnya mendapat perhatian yang lebih serius sehingga hasilnya diharapkan dapat lebih maksimal. Mengingat muslimin sangat berkepentingan dengan pencapaian penguasaan Bahasa Arab tersebut karena secara simultan akan mendorong dan memudahkan pemahaman pada ajaran agama yang pada akhirnya bermuara pada pengamalan agama yang benar.

Menurut Azyumardi Azra (Departemen Agama RI, 2004: 174) tentang pembelajaran Bahasa Arab di madrasah : “apa yang diajarkan sebenarnya bukan pelajaran bahasa, melainkan pelajaran tentang bahasa.”

Kegiatan belajar Bahasa Arab lebih banyak menitikberatkan pada penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa dan kosa kata tanpa ada kesempatan untuk menggunakan bahasa itu dalam bentuk lisan. Bahkan kalau ditelusuri lebih jauh lagi metode pembelajaran yang dilaksanakan, merupakan kelanjutan dari pendekatan pembelajaran yang bersifat satu arah dan berlangsung naratif, di mana guru memberikan informasi yang harus ditelan oleh murid. Target dari semua itu agar siswa mampu menyelesaikan soal-soal tes baik tes formatif maupun tes sumatif atau dapat menyelesaikan soal-soal ujian akhir madrasah.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan penguasaan materi kalam pada siswa, karena dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab masih terpaku pada penggunaan metode tertentu, yaitu hanya menggunakan metode kaidah dan terjemah (thariqah al qawaid wat tarjamah) tanpa diperkaya dengan metode lain untuk menambah variasi dan memperkaya cakupan materi yang diajarkan.

Akhirnya materi pembelajaran Bahasa Arab yang dikuasai siswa sifatnya sangat verbalistik sehingga aplikasinya di lapangan sangat lemah. Bukan berarti Thariqah Al Qawaid wat Tarjamah itu jelek, namun semua metode disamping ada kelebihan tetapi ada kekurangannya. Di sini diperlukan kemauan guru untuk melengkapi dengan metode lain sehingga bisa menutup kekurangan yang ada. Adapun kelemahan metode Thariqah Al Qawaid wat Tarjamah ialah :

1. Analisis tata bahasa mungkin baik bagi mereka yang merancanginya, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat membingungkan para pelajar karena rumitnya analisis.
2. Terjemah kata demi kata, kalimat demi kalimat sering mengacaukan makna kalimat dalam konteks yang luas.
3. Para pelajar mendapat pelajaran dalam satu ragam tertentu, sehingga tidak atau kurang mengenal ragam yang lebih luas. Maka tingkat kebermaknaan dalam kehidupan sehari-hari menjadi minim (Herman, 2011:174).

Dengan demikian untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam penggunaan metode Thariqah Al Qawaid wat Tarjamah dalam pembelajaran Bahasa Arab, maka perlu dilakukan penambahan metode lain sehingga pembelajaran lebih variatif dan inovatif. Mengingat tujuan dari pembelajaran Bahasa Arab disamping untuk bahasa keilmuan juga berfungsi sebagai sarana komunikasi. Fungsi terpenting dari bahasa adalah alat komunikasi dan interaksi (Herman, 2011:14).

Oleh karena itu penguasaan Bahasa Arab dari segi percakapan menempati posisi yang penting sekali, mengingat manusia setiap saat akan selalu melakukan komunikasi dengan orang lain. Dengan demikian usaha penguasaan bahasa secara lisan akan mempercepat dan membantu penguasaan bahasa secara keseluruhan.

Metode adalah cara atau teknik yang di gunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan pelajaran agar tujuan atau kompetensi dasar dapat tercapai (Masyitoh, 2009:41).

Metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang dilakukan (Effendy, 2005:6). Dengan demikian metode menduduki peranan yang penting sekali dalam pelaksanaan pembelajaran untuk keberhasilan pencapaian kompetensi yang dimaksud. Bahkan kedudukan metode di pandang lebih penting dari pada materi pelajaran itu sendiri. Adapun Thariqah Mubasyarah adalah metode pembelajaran Bahasa Arab yang dalam pelaksanaannya menolak pemakaian bahasa ibu.

Jadi dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan Thariqah Mubasyarah semaksimal mungkin menghindarkan menerjemahkan arti kosa kata dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaan pembelajarannya apabila memperkenalkan nama benda (isim) maka langsung menunjukkan bendanya, misalnya qalamun maka langsung menunjukkan pena.

Demikian juga apabila sedang membelajarkan kata kerja (fi'il) maka kata kerja tersebut diperagakan dengan gerakan yang mengandung makna kata kerja tersebut, misalnya aktubu maka diperagakan dengan menulis, dan sebagainya. Jadi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Thariqah Mubasyarah dihindarkan jauh-jauh mengartikan kosa kata Bahasa Arab, misalnya kitabun artinya buku, qalamun artinya pena dan sebagainya. Akan tetapi seorang guru langsung menunjukkan bendanya disertai pertanyaan " ma haza" dan siswa menjawab "zalika kitabun". Kemudian dilanjutkan melakukan percakapan di antara sesama siswa di dalam kelompok sampai semua siswa benar-benar menguasai kosa kata yang sedang dipelajari tersebut. Dengan demikian dalam pembelajaran Bahasa Arab diusahakan menjauhkan siswa dari pemakaian bahasa yang sudah dikuasai sebelumnya baik itu bahasa ibu atau bahasa nasional. Hal tersebut bertujuan agar siswa dapat lebih fokus dalam mempelajari Bahasa Arab sehingga hasilnya diharapkan lebih optimal. Siswa juga tidak kerepotan harus berfikir menterjemahkan terlebih dahulu kosa kata yang sedang dipelajari tersebut.

Keberhasilan peberapan metode Thariqah Mubasyarah tidak lepas dari faktor-faktor sebagai berikut :

1. Motivasi siswa

Motivasi siswa memegang peranan penting dalam keberhasilan penggunaan metode Thariqah Mubasyarah. Sebaik apapun faktor - faktor lain tanpa didukung motivasi yang kuat akan sia-sia dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab tersebut. Karena itu guru perlu membangkitkan motivasi siswa agar lebih bergairah dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Arab. Sebab motivasi merupakan dorongan dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu, dan dalam kontek ini dorongan dari dalam diri siswa untuk belajar Bahasa Arab dengan sungguh-sungguh.

2. Guru yang mengajar Dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab dengan menggunakan metode Thariqah Mubasyarah, membutuhkan guru yang terampil berbahasa Arab dan terampil mengajarkan Bahasa Arab. Keterampilan tersebut

sangat dibutuhkan karena posisi guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

3. Materi atau bahan ajar Di dalam memilih materi pembelajaran atau bahan ajar, seorang guru harus benar-benar cermat. Buku harus sesuai dengan kondisi psikologis siswa, sehingga sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Demikian juga materi harus yang menggambarkan realitas kehidupan sehari-hari. Di sini akan menarik minat siswa dan antusias dalam mempelajarinya, karena materi dalam buku ajar adalah ruh bagi proses belajar mengajar itu sendiri (Al-Gali, 2012:73).
4. Media pembelajaran Sangat penting sekali penggunaan media dalam pembelajaran, mengingat dalam materi ajar tidak semuanya dapat ditunjukkan langsung kepada siswa. Bila benda-benda yang disebutkan di dalam materi ajar tidak terdapat di sekeliling siswa, maka perlu diadakan media berupa benda tiruan atau gambarnya. Dengan media tersebut akan membantu memudahkan belajar siswa.

Dalam pembelajaran Bahasa Arab ada beberapa unsur keterampilan yang harus dicapai yaitu keterampilan menyimak (al-istima:"), keterampilan berbicara (al-kalam), keterampilan membaca (al-qira"ah), keterampilan menulis (al-kita:bah). Namun yang menjadi masalah di sini adalah keterampilan berbicara, karena selama ini keterampilan berbicara masih diabaikan. Menurut Abdullah al Gali dkk mengatakan : "Bagi pembelajar nonArab disarankan untuk dimulai dengan pelajaran kemahiran berbicara (maharatul kalam), diberikan sebelum kemahiran-kemahiran yang lain, dengan cara gradual, menggunakan bahasa yang mudah di mana para pembelajar bisa memahami dan mencernanya."10 Namun kemahiran berbicara tersebut tidak mudah untuk dicapai, mengingat hal tersebut terkait beberapa factor. Salah satu faktor yang sangat menentukan adalah adanya guru yang mampu mengajarkan Bahasa Arab dengan baik. Adapun persyaratan guru agar mampu mengajarkan Bahasa Arab dengan baik harus menguasai tiga hal yaitu kemahiran berbahasa Arab, pengetahuan tentang bahasa dan budaya Arab, dan keterampilan mengajarkan Bahasa

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Berbicara adalah "berkata; bercakap; berbahasa atau melahirkan pendapat (dengan perkataan, tulisan, dan sebagainya) atau berunding. Kemampuan berbicara dalam Bahasa Arab akan dapat dicapai dengan penguasaan banyaknya kosa kata. Untuk itu perlu banyak pengulangan agar kekayaan kosa kata yang sudah dikuasai tidak hilang dan semakin bertambah. Kemampuan berbicara dalam Bahasa Arab (Maharatul Kalam) merupakan salah satu unsur penting dalam pembelajaran Bahasa Arab. Namun selama ini lebih banyak diabaikan yang berakibat kemampuan kalam siswa rata-rata sangat lemah. Padahal sebagai makhluk sosial manusia setiap hari berbicara dengan orang lain baik secara individu ataupun secara berkelompok. Lebih dari separuh waktu kita gunakan untuk berbicara dan mendengarkan, dan selebihnya untuk menulis dan membaca (Alek, 2011: 28).

Dengan fakta tersebut, maka kegiatan berkomunikasi tersebut sangat potensial untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Arab yakni untuk melatih ketrampilan berbicara. Hal tersebut perlu latihan yang serius dan pengulangan yang terus-menerus agar siswa dapat menguasai betul kosa kata yang sedang dipelajari.

Dengan mempraktekkan langsung dan terus menerus diharapkan siswa tidak melupakan kosa kata yang sudah dipelajari. Namun sebaliknya kosa kata akan bertambah terus seiring kebutuhan kosa kata dalam komunikasi yang dilakukan setiap hari. Maka tepat sekali bagi siswa, bila lingkungan madrasah untuk dimanfaatkan sebagai sarana berlatih mempraktekkan kosa kata Bahasa Arab yang sudah dikuasainya. Praktek percakapan Bahasa Arab tersebut dapat dilakukan antar sesama siswa atau siswa dengan para guru dan dilakukan setiap saat dalam kondisi apapun

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut juga “classroom action research”. Penelitian tindakan ini adalah penelitian ilmiah mikro yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Bersifat partisipatif karena penelitian ini dilakukan sendiri oleh peneliti sendiri dari penentuan topik, perumusan masalah, perencanaan, pelaksanaan, analisis, dan pelaporannya. Sedang dikatakan kolaboratif karena pelaksanaan penelitian ini juga dapat melibatkan teman sejawat. Untuk membedakan dengan penelitian tindakan di bidang lain, maka peneliti di bidang pendidikan menggunakan istilah “classroom action research” atau penelitian tindakan kelas (PTK).

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti menyiapkan kegiatan yang dirancang dengan Penelitian Tindakan Kelas. Kegiatan diterapkan dalam upaya menumbuhkan semangat dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai langkah dapat tercapainya Kompetensi Dasar yang diharapkan. Tahapan disusun dalam 3 siklus penelitian. Pada siklus 1 dilaksanakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran yang belum menggunakan Thariqah Mubasyarah, untuk membandingkan hasil belajar yang diperoleh setelah menggunakan Thariqah Mubasyarah pada siklus 1 dan 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menggambarkan tentang hasil observasi serta hasil belajar dari siswa sebagai subyek penelitian. Dari hasil observasi/pengamatan, peneliti mendapatkan data-data dari para siswa diwaktu proses pembelajaran, mulai dari minat belajar siswa, perhatian siswa, keaktifan siswa, serta kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Selain hasil pengamatan pada siswa, peneliti juga mengadakan pengamatan pada guru. Pengamatan ini bertujuan agar kekurangan dan kelemahan yang dilakukan guru saat proses pembelajaran dapat diperbaiki dan tidak terulang lagi pada siklus berikutnya.

1. Siklus Pertama.

Pada siklus pertama ini, peneliti menggunakan metode Qawaid wa Tarjamah sebagai metode pembelajaran Bahasa Arab dengan materi Fi Maktabati Tijariyyah. Ini penulis lakukan untuk mengetahui hasil perbandingan antara menggunakan metode qawaid wa tarjamah dengan menggunakan metode Thariqah Mubasyarah. Dari hasil pengamatan/observasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Observasi Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Prosentase	Kemunculan		Komentar
			Ya	Tidak	
1	Minat siswa	75%	√		Sebagian besar siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran
2	Perhatian siswa	20%		√	Perhatian siswa pada guru baru sebagian kecil yang memperhatikan
3	Keaktifan siswa	20%		√	Sebagian besar siswa tidak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran
4	Kemampuan berbicara	25%		√	Sebagian besar siswa dalam berbicara dalam Bahasa Arab masih sulit

Pada siklus pertama ini, dari hasil evaluasi belajar didapat hasil belajar sebagai berikut :

Tabel 2.
Hasil Evaluasi Siklus I

No	Uraian	Hasil
1	Nilai rata-rata Pos Tes	63
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	8
3	Prosentase	32 %

Rekapitulasi hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 63. Siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 siswa atau 32 % dari jumlah keseluruhan. Dengan demikian maharotul kalam materi Fi Maktabati Tijariyyah ada siswa masih rendah. Hal ini disebabkan karena siswa kurang aktif dan kurang berminat dalam pembelajaran, karena metode yang digunakan adalah metode konvensional, yaitu metode Qawaid wa Tarjamah

2. Siklus II

Pada siklus pertama ini, peneliti menggunakan metode Qawaid wa Tarjamah sebagai metode pembelajaran Bahasa Arab dengan materi Fi Maktabati Tijariyyah. Ini penulis lakukan untuk mengetahui hasil perbandingan antara menggunakan

metode qawaid wa tarjamah dengan menggunakan metode Thariqah Mubasyarah. Dari hasil pengamatan/observasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Observasi Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Prosentase	Kemunculan		Komentar
			Ya	Tidak	
1	Minat siswa	80%	√		Sebagian besar siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran
2	Perhatian siswa	75%	√		Perhatian siswa pada guru baru sebagian besar yang memperhatikan
3	Keaktifan siswa	75%	√		Sebagian besar siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran
4	Kemampuan berbicara	25%		√	Sebagian besar siswa dalam berbicara dalam Bahasa Arab masih sulit

Pada siklus kedua ini, dari hasil evaluasi belajar didapat hasil belajar sebagai berikut :

Tabel 4.
Hasil Evaluasi Siklus II

No	Uraian	Hasil
1	Nilai rata-rata Pos Tes	65,08
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	14
3	Prosentase	56%

Rekapitulasi hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 65,08. Siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 14 siswa atau 56% dari jumlah keseluruhan. Dengan demikian maharotul kalam materi Fi Maktabati Tijariyyah ada peningkatan dibanding siklus I. Hal ini disebabkan guru mulai menggunakan metode Thariqoh Mubasyarah dalam proses

pembelajaran sehingga banyak siswa yang mulai tertarik untuk memperhatikan pelajaran serta aktif dalam proses pembelajaran.

3. Siklus III

Pada siklus pertama ini, peneliti menggunakan metode Qawaid wa Tarjamah sebagai metode pembelajaran Bahasa Arab dengan materi Fi Maktabati Tijariyyah. Ini penulis lakukan untuk mengetahui hasil perbandingan antara menggunakan metode qawaid wa tarjamah dengan menggunakan metode Thariqah Mubasyarah. Dari hasil pengamatan/observasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5.
Hasil Observasi Siklus III

No	Aspek yang Diamati	Kemunculan	Kemunculan		Komentar
			Ya	Tidak	
1	Minat siswa	90%	√		Hampir seluruh siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran
2	Perhatian siswa	90%	√		Hampir seluruh siswa memperhatikan guru
3	Keaktifan siswa	85%	√		Sebagian besar siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran
4	Kemampuan berbicara	80%	√		Sebagian besar siswa dapat berbicara dalam Bahasa Arab

Pada siklus ketiga ini, dari hasil evaluasi belajar didapat hasil belajar sebagai berikut :

Tabel 6.
Hasil Evaluasi Siklus III

No	Uraian	Hasil
1	Nilai rata-rata Pos Tes	69,84
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	22
3	Prosentase	88%

Rekapitulasi hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 69,84. Siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 22

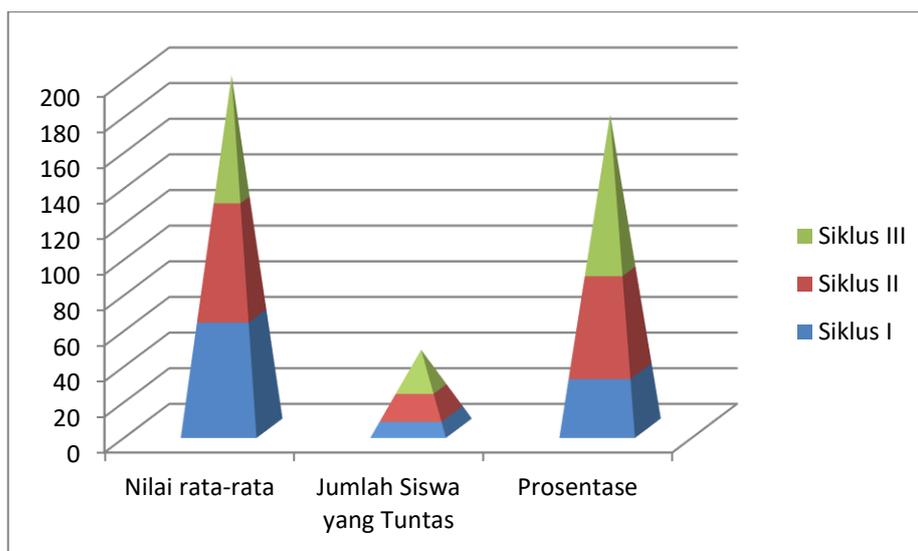
siswa atau 88 % dari jumlah keseluruhan. Dengan demikian maharotul kalam materi Fi Maktabati Tijariyyah ada peningkatan dibanding siklus II. Nilai rata-rata di atas KKM kelas (lebih besar sama dengan 65) dan prosentase lebih dari 75% sehingga dinyatakan telah memenuhi indikator ketercapaian.

Dalam pembahasan ini akan dibandingkan hasil evaluasi Siklus I, II, dan III. Perbandingan tersebut ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 7.
Perbandingan Hasil Evaluasi Siklus I, II, dan III

No	Uraian	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai rata-rata Pos Tes	63	65,08	69,84
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	8	14	22
3	Prosentase	32 %	56%	88%

Secara grafis hasil tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Perbandingan Output Siklus I, II, dan III

KESIMPULAN

Nilai rata-rata yang dicapai siswa adalah 63. Siswa yang sudah mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 siswa atau 32 % dari jumlah keseluruhan. Dengan demikian maharotul kalam materi Fi Maktabati Tijariyyah ada siswa masih rendah. Pelaksanaan pembelajaran maharotul kalam materi Fi Maktabati Tijariyyah terdiri atas tiga siklus di mana setiap siklus terdapat perbaikan setiap indikator keaktifan belajar

siswa, kualitas pembelajaran guru, dan hasil akhir post test. Metode Thariqah Mubasyarah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara menggunakan bahasa Arab. Berdasarkan tes diperoleh peningkatan rerata kelas. Siklus I=63, Siklus II =65,08, dan siklus III =69,84.

UCAPAN TERIMA KASIH

Perasaan syukur peneliti sampaikan kepada Instansi MTsN 12 Indramayu, yang telah memfasilitasi penelitian ini dan terima kasih kami sampaikan kepada guru dan siswa MTsN 12 Indramayu, yang sangat membantu sehingga terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alek, d. (2011). Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi. Jakarta: Kencana.
- Al-Gali, A. (2012). Menyusun Buku Ajar Bahasa Arab. Padang : Akademia.
- Cahyani, I. (tt). Bahasa Indonesia. Dirjen Bimas Islam: Depag RI.
- Effendy, A. F. (2005). Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Malang: Misykat.
- Herman, A. (2011). Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab.
- Masyitoh, D. (2009). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, Departemen Agama RI.
- Kementerian Agama RI, (2004). Sejarah Madrasah. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Wahid, A. (2016). Menguak Rahasia Cara Belajar Orang Yahudi. Jogjakarta : Diva Press.